

IMPLEMENTASI PROGRAM IMTAQ DAN TAHSIN QUR'AN DI SMA NEGERI 1 RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN

Juanda Firzal¹, Asri Karolina², Afriantoni³, Yuniar⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri,
Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: juandafirzal77@gmail.com

Article History

Received: 20-11-2025

Revision: 04-12-2025

Accepted: 06-12-2025

Published: 08-12-2025

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Imtaq and Tahsin Qur'an Programs at SMA Negeri 1 Rambutan. The study employs a qualitative method with a field study approach. Data were collected through in-depth interviews with Islamic Education teachers, homeroom teachers, tahsin instructors, and students; observations of religious activities and tahsin learning; as well as documentation such as activity schedules, implementation reports, and program evaluation archives. Data analysis techniques include data collection, data presentation, verification, and conclusion drawing. The results of the study show that the Imtaq program is implemented through well-planned religious habituation activities such as morning prayers, tadarus, salat duha, salat zuhur in congregation, and Islamic studies aimed at fostering spiritual discipline and noble character. Meanwhile, the Tahsin Qur'an program is carried out through gradual coaching based on students' ability levels, using the talaqqi and sima'an methods, along with periodic evaluations that have proven effective in improving students' Qur'anic reading quality. The implementation of both programs is supported by effective supervision systems and strong collaboration among the school, teachers, students, and parents, ensuring the programs run effectively and sustainably.

Keywords: Implementation, Imtaq Program, Tahsin Qur'an

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina tahsin, dan siswa; observasi kegiatan keagamaan dan pembelajaran tahsin; serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, dan arsip evaluasi program. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Imtaq terlaksana melalui pembiasaan keagamaan yang terencana seperti doa pagi, tadarus, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan kajian keislaman yang bertujuan menanamkan kedisiplinan spiritual serta akhlak mulia. Adapun program Tahsin Qur'an diterapkan melalui pembinaan bertahap berdasarkan tingkat kemampuan siswa, menggunakan metode talaqqi, sima'an, dan evaluasi berkala yang terbukti meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Implementasi kedua program didukung sistem pengawasan dan kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sehingga berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi, Program Imraq, Tahsin Qur'an

How to Cite: Firzal, J., Karolina, A., Afriantoni., & Yuniar. (2025). Implementasi Program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11508-11522. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4582>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menuju pada sistem pendidikan inklusif sebagai salah satu bentuk komitmen pemerintah untuk memberikan hak pendidikan bagi seluruh anak dan perwujudan sekolah ramah anak (Sebrina & Sukirman, 2019). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang sangat cepat, serta perubahan sosial yang kompleks, sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan karakter religius yang kuat.

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam proses pendidikan, meskipun globalisasi memberikan dampak positif, dominasi teknologi justru menimbulkan dehumanisasi dan mentalitas yang sangat tergantung pada teknologi. Pendidikan saat ini sedang mengalami krisis nilai, karena siswa hanya dihasilkan dengan kemampuan kognitif yang tinggi, namun kurang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan sosial (Amadi, 2023). Tantangan global berupa degradasi moral, krisis identitas, pengaruh negatif media digital, serta melemahnya budaya literasi keagamaan menjadi faktor yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan memperkuat program pembinaan keimanan dan ketakwaan (Imtaq). Dalam konteks inilah implementasi Program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan menjadi sangat relevan dan strategis.

SMA Negeri 1 Rambutan sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program Imtaq dirancang sebagai upaya pembiasaan dan penguatan praktik keagamaan melalui kegiatan doa bersama, kajian keislaman, pembinaan akhlak, dan pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah secara terstruktur. Sementara itu, program Tahsin Qur'an difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid, sebagai fondasi penting dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Kedua program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas sekolah, tetapi sebagai proses internalisasi nilai iman, adab, dan karakter mulia.

Namun, implementasi kedua program tersebut di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pertama, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sangat beragam, mulai dari yang sudah lancar hingga yang masih pada tahap dasar. Hal ini memerlukan model tahsin yang adaptif dan pembinaan yang intensif. Kedua, minat sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan masih rendah akibat pengaruh gaya hidup modern, media sosial, serta

kurangnya pemahaman mengenai urgensi pembinaan spiritual. Ketiga, keterbatasan waktu belajar di sekolah sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara optimal. Keempat, konsistensi pembimbing, guru agama, serta dukungan lingkungan keluarga turut memengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut.

Implementasi Program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan juga memiliki peluang besar untuk berkembang. Komitmen sekolah dalam membangun budaya religius tercermin melalui perencanaan kegiatan yang terstruktur, pelibatan berbagai stakeholder, serta penguatan keteladanan guru dan tenaga pendidik. Selain itu, dukungan masyarakat dan lingkungan sekitar memberikan energi positif dalam menciptakan atmosfer religius yang kondusif. Penguatan program ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga karakter yang santun, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana implementasi Program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan dilaksanakan, menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan sehingga program dapat berjalan optimal dalam membentuk karakter religius peserta didik.

METODE

Penelitian ini berjudul *Implementasi Program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan*, dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses, makna, dan dinamika pelaksanaan program keagamaan di lingkungan sekolah. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana program Imtaq dan Tahsin Qur'an dirancang, diimplementasikan, diawasi, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Rambutan, Kabupaten Banyuasin. Sumber data utama meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, pembina Imtaq, pembimbing tahsin, serta beberapa peserta didik yang mengikuti program secara aktif. Selain itu, dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, Rencana Kerja Sekolah, foto kegiatan, dan catatan evaluasi juga digunakan sebagai data tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dokumentasi (Niswah et al., 2023; Sugiyono, 2017). Observasi dengan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Imtaq dan Tahsin Qur'an, seperti doa pagi, tadarus, halaqah tahsin, dan kajian rutin. Wawancara mendalam, dilakukan secara semiterstruktur dengan informan kunci untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perencanaan, strategi pembinaan, kendala, dan dampak program. Dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis dan visual terkait pelaksanaan program, termasuk buku absensi, laporan kegiatan, dan perangkat pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan reduksi data, yaitu proses memilah informasi penting, mengkode, serta menyederhanakan data sesuai fokus penelitian (Annur, 2018; Miles et al., 2019). Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, dan temuan terstruktur untuk mempermudah pemahaman hubungan antar data. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola, makna, dan implikasi dari implementasi program. Sedangkan, untuk keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking, sehingga hasil penelitian lebih valid, reliabel, dan kredibel (Ibrahim et al., 2023; Moleong, 2021).

HASIL

Penguatan Imtaq melalui Pembiasaan Keagamaan Terstruktur

Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda, karena pendidikan Islam membantu membentuk kepribadian yang kuat, moral yang baik, dan sikap yang benar pada generasi muda (Astuti, Herlina et al., 2023). Program Imtaq diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal secara rutin, seperti doa pagi, tadarus sebelum belajar, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan kajian keislaman mingguan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran religius, meningkatkan kedisiplinan spiritual, serta membentuk akhlak mulia peserta didik. Guru agama, wali kelas, dan pihak sekolah berperan aktif sebagai pembina dan teladan dalam mengawal kegiatan ini agar nilai iman dan takwa terinternalisasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian mengenai implementasi penguatan iman dan takwa (Imtaq) melalui pembiasaan keagamaan terstruktur di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program keagamaan secara sistematis, rutin, dan terpadu. Program tersebut meliputi doa pagi bersama, kegiatan tadarus sebelum belajar, salat duha, salat zuhur berjamaah, serta kajian keislaman mingguan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, siswa, serta beberapa pembina ekstrakurikuler keagamaan; observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan; dan penelaahan dokumentasi sekolah seperti jadwal kegiatan, foto, laporan pembinaan, serta notulen rapat program keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa program Imtaq dirancang sebagai bagian dari upaya sekolah menanamkan nilai-nilai religius melalui rutinitas harian dan mingguan. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan doa pagi dan tadarus sebelum pelajaran bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai bentuk internalisasi nilai spiritual agar siswa memulai kegiatan belajar dengan suasana hati yang tenang dan penuh keberkahan. Menurut beliau, pembiasaan ini telah memberikan dampak positif pada kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal waktu dan kesiapan mental mengikuti pembelajaran. Ditambahkan oleh Wali kelas XI yang diwawancarai bahwa pelaksanaan tadarus pagi telah menjadi identitas sekolah. Mereka menuturkan bahwa beberapa siswa pada awalnya belum terbiasa membaca Al-Qur'an atau masih memiliki kemampuan dasar yang terbatas. Namun, melalui pendampingan bertahap dan pemantauan harian, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Wali kelas juga menekankan bahwa keterlibatan guru dalam memodelkan keteladanan menjadi faktor penting keberhasilan program, sebab siswa melihat langsung contoh perilaku religius yang konsisten dari para guru.

Kepala sekolah dalam wawancara menjelaskan bahwa program Imtaq sudah dimasukkan ke dalam rencana kerja sekolah (RKS) dan kalender pendidikan agar pelaksanaannya terstruktur dan tidak bersifat insidental. Ia menegaskan bahwa sekolah menaruh perhatian serius terhadap pembinaan karakter religius karena hal ini dianggap fundamental dalam membentuk perilaku positif siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga menyoroti bahwa kegiatan salat zuhur berjamaah menjadi sarana efektif membangun kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab siswa untuk beribadah tepat waktu.

Wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI juga memberikan gambaran penting bahwa kegiatan seperti salat dhuha dan salat zuhur berjamaah membantu mereka lebih teratur beribadah dan lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Beberapa siswa bahkan mengakui bahwa sebelumnya mereka jarang melakukan salat sunnah, tetapi karena pembiasaan di sekolah, mereka menjadi lebih rutin melakukannya, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka juga menyebutkan bahwa kegiatan kajian keislaman mingguan memberikan wawasan baru tentang akhlak, fiqh ibadah, serta adab pergaulan, terutama terkait penggunaan media digital secara etis.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan keagamaan dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal. Doa pagi dilakukan dalam barisan sebelum masuk kelas, dipimpin oleh petugas piket atau guru yang ditunjuk. Setelah masuk kelas, kegiatan tadarus dimulai selama 10–15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai. Tenaga pendidik pada jam pertama aktif mendampingi siswa membaca Al-Qur'an, memberikan koreksi bacaan, serta memastikan suasana kelas tetap kondusif. Ditambahkan oleh kepala program keagamaan SMA Negeri 1 Rambutan bahwa kegiatan salat dhuha dilakukan dua kali dalam seminggu, biasanya pada hari tertentu yang ditetapkan sekolah. Siswa tampak mengikuti kegiatan ini secara tertib, dengan guru dan wali kelas hadir sebagai pengawas dan sekaligus teladan. Adapun salat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari di masjid sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa datang berbaris rapi menuju masjid, dengan sebagian petugas OSIS membantu mengatur ketertiban.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan wawancara dan observasi. Dokumen yang ditelaah meliputi jadwal kegiatan rutin, laporan koordinasi guru PAI, dokumentasi foto kegiatan tadarus, kajian keislaman, serta notulen rapat yang membahas evaluasi pelaksanaan program Imtaq. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah memang melaksanakan kegiatan keagamaan secara terstruktur, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguatan Imtaq melalui pembiasaan keagamaan terstruktur di SMA Negeri 1 Rambutan berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakannya, program ini tidak hanya meningkatkan praktik ibadah siswa, tetapi juga memperkuat karakter religius, kedisiplinan, serta pembiasaan akhlak mulia yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Tahsin Qur'an Berbasis Pembinaan Bertahap dan Klasifikasi Kemampuan

Program tahsin difokuskan pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, khususnya terkait makhraj, tajwid, kelancaran, dan adab membaca. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan (pemula, menengah, dan mahir) agar pembinaan lebih efektif. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode talaqqi, sima'an, dan evaluasi berkala oleh guru yang kompeten di bidang tahsin dan tahfidz. Pendekatan ini membantu peningkatan signifikan dalam kualitas bacaan setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Program Keagamaan SMA N 1 Rambutan bahwa pelaksanaan program Tahsin Qur'an berbasis pembinaan bertahap dan klasifikasi kemampuan di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Program ini berfokus pada perbaikan makhraj huruf, kaidah tajwid, kelancaran membaca, serta adab saat membaca Al-

Qur'an. Implementasinya dilakukan melalui pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan pemula, menengah, dan mahir, dengan metode pembelajaran talaqqi dan sima'an yang dipandu oleh guru-guru yang kompeten di bidang tahsin dan tahfidz.

Hasil wawancara dengan guru tahsin menunjukkan bahwa program ini dirancang untuk memastikan setiap siswa memperoleh pembinaan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pengelompokan kemampuan dilakukan pada awal semester melalui tes penempatan (*placement test*) yang menilai makhraj, kelancaran, dan pemahaman tajwid dasar. Kelompok pemula terdiri dari siswa yang belum fasih melafalkan huruf-huruf hijaiyah tertentu, sedangkan kelompok menengah sudah bisa membaca dengan cukup lancar namun masih sering melakukan kesalahan tajwid. Sementara kelompok mahir sudah mampu membaca dengan tartil dan membutuhkan penguatan pada aspek penghayatan serta variasi bacaan. Dalam pelaksanaannya, program tahfidz tidak hanya memfokuskan pada aspek hafalan, tetapi juga memperhatikan pemahaman dan aplikasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2024). Guru tahsin juga menegaskan bahwa metode talaqqi di mana siswa membaca secara langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi merupakan metode yang paling efektif dalam proses pembinaan. Menurut mereka, talaqqi memungkinkan guru mengoreksi makhraj dan sifat huruf secara tepat sasaran. Sementara metode sima'an, yang dilakukan dalam bentuk mendengarkan bacaan siswa secara bergiliran dalam kelompok, mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan teliti dalam membaca.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam wawancara mengungkapkan bahwa program tahsin membawa perubahan positif dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa. Banyak siswa yang sebelumnya enggan membaca karena merasa kurang percaya diri, kini menunjukkan peningkatan minat. Mereka merasa lebih diperhatikan karena pembinaan dilakukan bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Wali kelas menilai keterlibatan guru tahsin yang disiplin dan telaten menjadi faktor keberhasilan program. Beberapa peserta didik yang diwawancarai bahwa dari tiga kategori kemampuan menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Peserta didik pemula mengaku lebih mudah belajar karena tidak dicampur dengan siswa mahir, sehingga tidak merasa tertinggal. Siswa menengah mengatakan bahwa mereka mulai memahami tajwid secara lebih mendalam, terutama pada hukum nun mati, mim mati, serta mad. Sementara siswa mahir merasa terbantu karena mendapat tantangan baru seperti latihan tahsin lanjutan dan muroja'ah tartil.

Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan tahsin dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu di ruang kelas maupun musholah sekolah. Setiap kelompok belajar bersama guru pendamping yang sudah ditentukan. Kelompok pemula tampak lebih intensif dalam latihan makhraj, di mana guru memberikan contoh pelafalan huruf secara perlahan dan meminta siswa menirukan satu per satu. Guru juga menggunakan teknik visualisasi, seperti menunjukkan posisi lidah dan bibir, untuk membantu siswa memahami artikulasi huruf dengan benar.

Pada kelompok menengah, observasi menunjukkan adanya kombinasi latihan makhraj dan tajwid. Guru sering menugaskan siswa membaca ayat pendek, kemudian mengoreksi hukum bacaan seperti idzhar, ikhfa', dan iqlab. Sementara itu, kelompok mahir lebih banyak melakukan sima'an dan muroja'ah. Mereka membaca ayat panjang secara bergiliran, sementara guru memberikan catatan terkait irama, panjang mad, serta kekuatan suara.

Observasi juga menunjukkan suasana pembelajaran yang cukup kondusif. Siswa terlihat serius mengikuti tahsin dan memberikan perhatian ketika guru memberikan penjelasan. Pada beberapa sesi, guru terlihat memberikan motivasi agar siswa menjaga adab membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan, duduk dengan sopan, memulai dengan doa, serta membaca dengan penuh penghayatan. Hasil dari dokumentasi yang ditelaah meliputi daftar hadir kegiatan tahsin, hasil test awal peserta didik, catatan perkembangan bacaan siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan laporan evaluasi bulanan. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa program tahsin benar-benar dilaksanakan secara terstruktur. Catatan perkembangan siswa berisi penilaian detail mengenai aspek makhraj, tajwid, kelancaran, dan adab, lengkap dengan rekomendasi perbaikan dari guru.

Sistem Pengawasan, Evaluasi, dan Kolaborasi yang Terintegrasi

Implementasi program Imtaq dan Tahsin Qur'an diiringi dengan mekanisme kontrol yang terstruktur melalui monitoring kegiatan, pelaporan rutin, evaluasi mingguan/bulanan, serta umpan balik pembina. Sekolah melibatkan berbagai pihak guru PAI, wali kelas, OSIS, orang tua, dan komite untuk memastikan pelaksanaan berjalan efektif. Sinergi ini memperkuat keberlanjutan program, meningkatkan kedisiplinan siswa, dan memastikan tujuan pembinaan spiritual tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina program keagamaan mengenai sistem pengawasan, evaluasi, dan kolaborasi dalam implementasi program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme kontrol yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem ini dirancang untuk memastikan seluruh kegiatan

keagamaan berjalan secara efektif, terukur, serta mampu mencapai tujuan pembinaan spiritual siswa. Temuan penelitian dirumuskan berdasarkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian dokumentasi resmi sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, di mana sekolah menjadi agen sosialisasi religius yang menyediakan program terencana seperti kajian keislaman, BTQ, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial sebagai media internalisasi nilai (Fajri et al., 2024). Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa keberhasilan program Imtaq dan Tahsin bergantung pada adanya sistem pengawasan yang konsisten. Kepala sekolah menekankan bahwa kontrol dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara guru PAI, wali kelas, pembina rohis, OSIS keagamaan, dan komite sekolah. Setiap pihak memiliki peran pengawasan sesuai lingkup tanggung jawab. Guru PAI mengawasi teknis pelaksanaan ibadah dan pembelajaran tahsin, sementara wali kelas mengawasi kedisiplinan dan kehadiran kegiatan.

Ditambahkan oleh guru PAI menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari harian, mingguan, hingga bulanan. Mereka menjelaskan bahwa laporan kegiatan seperti tadarus, salat duha, dan tahsin dikumpulkan setiap pekan untuk ditelaah bersama. Evaluasi bulanan dilakukan dalam forum rapat guru untuk membahas kendala, ketercapaian target, dan perbaikan kegiatan berikutnya. Guru PAI juga menyampaikan bahwa umpan balik diberikan langsung kepada siswa, baik secara lisan maupun tertulis, terutama bagi siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan atau membutuhkan bimbingan tambahan.

Sementara itu, wawancara dengan wali kelas memperlihatkan bahwa mereka berperan sebagai jembatan antara sekolah dan orang tua. Wali kelas berkewajiban memberikan laporan perkembangan kedisiplinan ibadah siswa kepada orang tua, terutama mengenai partisipasi dalam salat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan tahsin. Mereka juga menilai bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan program. Orang tua yang memberikan dukungan moral dan pengawasan di rumah cenderung memiliki anak yang lebih disiplin menjalankan program keagamaan di sekolah.

Wawancara dengan anggota OSIS keagamaan (Rohis) menunjukkan bahwa mereka membantu guru dalam mempersiapkan perlengkapan, mengatur tempat kegiatan, menjaga ketertiban, serta mendampingi kelompok tahsin. Mereka merasa dilibatkan sebagai bagian penting dari sistem kontrol, yang sekaligus menjadi wahana pembinaan kepemimpinan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa program keagamaan yakni Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA N 1 Palembang sudah dilaksanakan dengan sistem pengawasan yang rutin. Pada kegiatan tadarus pagi, guru PAI dan OSIS terlihat melakukan pengecekan kehadiran siswa dan memastikan tadarus berlangsung sesuai kelompoknya. Siswa membaca Al-Qur'an dengan

bimbingan mentor kelompok, sementara guru memantau dari satu kelas ke kelas lain. Pada kegiatan salat duha dan zuhur berjamaah, observasi menunjukkan bahwa wali kelas turut hadir mendampingi siswa. Pengawasan dilakukan dengan memberikan arahan kepada siswa yang belum tertib, memastikan kerapian saf, serta mencatat siswa yang terlambat atau tidak hadir tanpa alasan jelas. Kehadiran guru dan wali kelas dalam kegiatan ibadah menjadi bentuk kontrol langsung yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan tahsin memperlihatkan bahwa guru tahsin tidak hanya membimbing bacaan tetapi juga mencatat perkembangan siswa. Setelah sesi membaca, guru kerap memberikan catatan singkat mengenai kesalahan makhraj atau tajwid, yang kemudian dikumpulkan sebagai bagian dari evaluasi. Pengawasan dalam kelompok terlihat berjalan baik karena setiap kelompok memiliki jumlah siswa yang proporsional sehingga guru dapat memberikan bimbingan menyeluruh. Kegiatan evaluasi mingguan juga teramati dalam bentuk sesi sima'an bersama. Pada momen ini, guru menilai peningkatan kemampuan membaca dan mengidentifikasi siswa yang perlu mengikuti pembinaan tambahan (remedial). Remedial tahsin biasanya dilakukan pada jam istirahat atau setelah kegiatan salat zuhur. Hasil dokumentasi juga memperlihatkan adanya buku monitoring kegiatan keagamaan yang ada di ruang keagamaan. Buku dan dokumentasi tersebut berisi jadwal kegiatan, daftar kehadiran siswa, catatan laporan tahsin, serta target pembelajaran bulan berjalan. Ini menunjukkan bahwa mekanisme kontrol tidak hanya lisan tetapi juga terdokumentasi secara rapi.

DISKUSI

Penguatan Imtaq melalui Pembiasaan Keagamaan Terstruktur

Implementasi Program Imtaq di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan pembinaan religius secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk pembiasaan keagamaan harian maupun mingguan. Penanaman iman dan taqwa (Imtaq) juga internalisasi nilai akhlak atau karakter bagi peserta didik penting untuk dilaksanakan (Astuti, Iswandari, et al., 2023). Kegiatan seperti doa pagi, tadarus sebelum belajar, salat duha, salat zuhur berjamaah, serta kajian keislaman mingguan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia bagi seluruh peserta didik.

Analisis terhadap pelaksanaan program menunjukkan adanya sinergi antara guru PAI, wali kelas, kepala sekolah, serta pembina kegiatan keagamaan dalam menjalankan peran pembinaan sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan ini terbukti menjadi faktor penting

keberhasilan program, terutama dalam mendorong partisipasi siswa dan menciptakan suasana religius yang konsisten. Data yang diperoleh dari wawancara memperlihatkan bahwa program Imtaq dirancang sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Guru PAI menekankan bahwa rutinitas doa dan tadarus berdampak positif terhadap kesiapan mental dan kedisiplinan belajar siswa. Sementara itu, wali kelas memberikan gambaran bahwa pembiasaan tadarus mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap, meskipun sebagian siswa sebelumnya memiliki keterbatasan. Kepala sekolah juga memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa seluruh kegiatan Imtaq telah dimasukkan ke dalam RKS dan kalender pendidikan sehingga pelaksanaannya tidak bersifat spontan, tetapi melalui perencanaan yang matang serta mekanisme evaluasi yang jelas.

Kegiatan keagamaan Imtaq di SMA Negeri 1 Rambutan terlaksana sesuai jadwal dengan keterlibatan aktif tenaga pendidik sebagai pendamping. Pelaksanaan salat duha secara berkala dan salat zuhur berjamaah setiap hari memberi kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan spiritual, kedisiplinan waktu, serta kebersamaan antarsiswa. Dokumen sekolah yang ditelaah memperkuat konsistensi pelaksanaan program, menandakan bahwa aspek administrasi, monitoring, dan evaluasi telah berjalan baik. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa penguatan Imtaq di SMA Negeri 1 Rambutan berhasil membangun budaya religius yang kuat. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga membentuk karakter positif yang tercermin dalam kedisiplinan, sikap hormat, serta peningkatan akhlak mulia secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Tahsin Qur'an Berbasis Pembinaan Bertahap dan Klasifikasi Kemampuan

Penting untuk memastikan bahwa generasi Muslim masa depan mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran suci Al-Qur'an dengan baik. Dalam upaya tersebut, program tahfidz muncul sebagai salah satu solusi yang efektif dalam menanamkan cinta dan penghargaan terhadap Al-Qur'an serta memastikan kelestarian warisan ilmu yang mulia ini (Azizah et al., 2024). Dalam pelaksanaan program Tahsin Qur'an berbasis pembinaan bertahap dan klasifikasi kemampuan di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan adanya pendekatan sistematis dan profesional dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

Program keagamaan ini dirancang tidak hanya untuk memperbaiki aspek teknis seperti makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca, tetapi juga untuk menanamkan adab membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan karakter religius. Pengelompokan siswa menjadi tiga tingkat kemampuan—pemula, menengah, dan mahir—menjadi strategi penting agar pembinaan berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan

diferensiatif ini memungkinkan guru fokus memberikan bimbingan secara proporsional, sehingga kesalahan bacaan dapat diperbaiki sejak tahap awal dan kualitas bacaan meningkat secara bertahap.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan menanamkan kesadaran beragama, berakhlak dan bermoral, kesadaran berbangsa dan bernegara, bela negara, peningkatan kemampuan intelektual, kesadaran hukum, mengintegrasikan diri dengan masyarakat, dan deradikalisasi (Adiba & Wibowo, 2023). Dalam proses pelaksanaannya bisa dilakukan dengan menentukan kelompok kemampuan dilakukan melalui *placement test* yang sistematis, menilai makhraj, kelancaran, serta pemahaman tajwid dasar. Lewat pembinaan bertahap, siswa pemula mendapat kesempatan memperbaiki fondasi bacaan tanpa merasa tertinggal, sedangkan siswa menengah memperoleh penguatan hukum bacaan, dan kelompok mahir mendapat tantangan lebih tinggi melalui tahsin lanjutan dan muroja'ah tartil. Metode talaqqi terbukti sangat efektif karena memungkinkan guru melakukan koreksi langsung, sementara metode sima'an memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial, kegiatan tersebut menghadirkan model perilaku religius (pembina, pengurus, teman sebaya) yang ditiru siswa melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan, sehingga nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak terbentuk menjadi kebiasaan (Fajri et al., 2024), program tahsin berdampak positif terhadap motivasi dan minat baca Al-Qur'an. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri kini merasa lebih diperhatikan melalui pembinaan yang sesuai kemampuan masing-masing. Faktor kedisiplinan guru tahsin dan ketelatenan dalam memberikan bimbingan menjadi kunci keberhasilan program ini.

Kegiatan tahsin terlaksana secara teratur dua kali seminggu dengan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru menggunakan teknik pembelajaran variatif, seperti visualisasi posisi makhraj untuk kelompok pemula, latihan hukum tajwid pada kelompok menengah, serta sima'an dan muroja'ah bagi kelompok mahir. Penanaman adab membaca juga tampak konsisten pada setiap sesi. Dalam pelaksanaan kegiatannya terdiri dari daftar hadir, hasil tes awal, catatan perkembangan, hingga laporan evaluasi menunjukkan bahwa program tahsin benar-benar terstruktur, terpantau, dan berjalan berkelanjutan. Hal ini menguatkan bahwa pelaksanaan tahsin di SMA Negeri 1 Rambutan telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa secara menyeluruh.

Sistem Pengawasan, Evaluasi, dan Kolaborasi yang Terintegrasi

Sistem pengawasan, evaluasi, dan kolaborasi yang diterapkan dalam program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan bahwa sekolah telah membangun mekanisme kontrol yang komprehensif dan terintegrasi. Mekanisme ini tidak hanya bertujuan memastikan keterlaksanaan program secara rutin, tetapi juga menjamin efektivitas pembinaan spiritual siswa melalui pemantauan yang sistematis, evaluasi berjenjang, serta pelibatan berbagai unsur sekolah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan, ketepatan evaluasi, dan kuatnya kolaborasi lintas pihak.

Sistem pengawasan dibangun melalui pembagian tugas yang jelas antara guru PAI, wali kelas, pembina rohis, OSIS, serta komite sekolah. Pembagian tugas ini memungkinkan setiap unsur menjalankan fungsi kontrol sesuai kapasitasnya, sehingga semua kegiatan keagamaan, baik tadarus, salat duha, salat zuhur berjamaah, maupun tahsin Qur'an, dapat berjalan tertib. Guru PAI berperan dalam aspek teknis ibadah, sedangkan wali kelas memastikan kedisiplinan siswa. Pengawasan kolektif ini membuat seluruh aktivitas keagamaan berlangsung dalam iklim belajar yang lebih terarah.

Evaluasi sangat penting dilaksanakan guna mengetahui sejauhmana program yang sudah dirancang bisa dilaksanakan sesuai tujuan (Anggraini & Ambiyar, 2024). Evaluasi dilakukan secara bertahap harian, mingguan, hingga bulanan untuk mengetahui perkembangan, hambatan, serta kebutuhan tindak lanjut. Laporan kegiatan tadarus dan tahsin menjadi bahan evaluasi rutin yang dibahas dalam forum rapat guru. Umpan balik diberikan langsung kepada siswa untuk perbaikan kedisiplinan maupun peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kolaborasi dengan orang tua melalui wali kelas memperkuat proses pembinaan karena dukungan rumah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pembiasaan ibadah.

Proses pengawasan suatu kebijakan sebagai suatu kegiatan untuk melihat efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, dan responsivitas serta ketepatan dari kegiatan sesuatu (Widayanti & Rosdiana, 2019). Proses pengawasan terlihat berjalan aktif pada kegiatan tadarus pagi, salat berjamaah, dan tahsin. Guru dan OSIS mencatat kehadiran, memastikan keteraturan kelompok, serta menegur siswa yang kurang tertib. Pengawasan langsung seperti ini efektif membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pada sesi tahsin, guru tidak hanya membimbing bacaan tetapi juga mencatat perkembangan siswa, sehingga evaluasi lebih terukur. Dokumentasi program berupa daftar hadir, laporan monitoring, catatan perkembangan tahsin, serta notulen rapat menunjukkan bahwa sistem kontrol telah terdokumentasi dengan

rapi dan konsisten. Dokumentasi visual seperti foto kegiatan juga mengonfirmasi adanya pengawasan partisipatif dari semua pihak.

Secara keseluruhan, sistem pengawasan, evaluasi, dan kolaborasi yang terintegrasi di SMA Negeri 1 Rambutan menjadi fondasi kuat keberlanjutan program Imtaq dan Tahsin, sekaligus memastikan pembinaan spiritual berjalan optimal dan berdampak nyata bagi siswa. Monitoring yang konsisten, evaluasi berkelanjutan, serta keterlibatan guru, wali kelas, OSIS, orang tua, dan komite sekolah terbukti memperkuat efektivitas program. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan pembiasaan keagamaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi pelaksanaan program Imtaq dan Tahsin Qur'an di SMA Negeri 1 Rambutan menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun sistem pembinaan religius yang terintegrasi, terstruktur, dan berkelanjutan. Penguatan Imtaq melalui pembiasaan keagamaan harian dan mingguan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta peningkatan akhlak mulia siswa. Kegiatan seperti doa pagi, tadarus sebelum belajar, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan kajian keislaman bukan hanya rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diinternalisasikan secara konsisten. Keteladanan guru, wali kelas, dan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam mendorong pembiasaan ini berjalan efektif. Pada aspek Tahsin Qur'an, pendekatan berbasis pembinaan bertahap dan klasifikasi kemampuan menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Penentuan level pemula, menengah, dan mahir melalui placement test memungkinkan pembinaan yang lebih tepat sasaran. Metode talaqqi dan sima'an membuat proses koreksi bacaan lebih akurat dan interaktif. Kegiatan tahsin yang dilaksanakan secara rutin, didukung teknik pembelajaran variatif serta penanaman adab membaca Al-Qur'an, telah meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh. Sistem pengawasan, evaluasi, dan kolaborasi yang diterapkan sekolah menjadi fondasi penting keberhasilan keseluruhan program. Pengawasan harian oleh guru PAI dan wali kelas, peran OSIS dalam ketertiban kegiatan, serta keterlibatan orang tua dalam monitoring kedisiplinan anak memperkuat pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan secara teratur dan terdokumentasi rapi memastikan setiap kendala dapat segera ditindaklanjuti. Sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah menjadikan pembinaan religius berjalan efektif.

REFERENSI

- Adiba, D. A., & Wibowo, P. (2023). Strategi Pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Masyarakat melalui Program One Day One Ayat. *Krepa: Kreativitas pada Abdimas*, 1(7), 1–17.
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Anggraini, N., & Ambiyar, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.24036/jtev.v10i1.127517>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Astuti, M., Iswandari, V. R., Eka Sari, N., Galin, D., Rolani, M., & Ibrahim. (2023). Pendidikan Non Formal sebagai Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak. *Dirasah*, 6(2), 442–450. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Azizah, N., Marlina, L., & Rohman, A. (2024). *Pelaksanaan Program Tahfidz di MI Ikhlasiyah Palembang*. 8, 11231–11237.
- Fajri, M., Wijaya, A., & Nurrohman, W. (2024). The Role of Islamic Spiritual Extracullicular in Instilling Religious Character Values for Senior High School Student. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4432>
- Ibrahim, Badaruddin, K. M. S., & Ridiana, P. (2023). Operasionalisasi Laboratorium Komputer dalam Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(September), 239–250.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT remaja RosdaKarya.
- Niswah, C., Ibrahim, & Jayanti, S. D. (2023). *Analisis Proses Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah*. September, 262–271.
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi Kurikulum pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98–116. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet ke-XX). Alfabeta.
- Widayanti, D., & Rosdiana, W. (2019). Evaluasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru di SMAN 22 Surabaya Tahun 2018. *Jurnal Administrasi Negara Unesa*, 7(4), 1–7.